

Menilik Sejarah Kewajiban Puasa Ramadhan

Oleh

Dr. Al Fitri Johar, S.Ag., S.H., M.H.I.

(Ketua PA Kalianda Kelas IB, Dosen FHS UMKO Kotabumi dan STIHM Kalianda)

Sejarah Puasa Ramadhan

Sejarah kewajiban puasa Ramadhan sejauh ini masih menjadi peristiwa yang belum banyak diketahui oleh umat Islam. Sebagai salah satu rukun Islam yang dikerjakan satu kali dalam setahun ini ternyata memiliki sejarah yang cukup panjang dan unik. Umur ibadah puasa sama tuanya dengan umur manusia karena merupakan salah satu dari tiga ibadah tua lainnya selain shalat dan qurban.

Jadi tidak hanya untuk umat zaman sekarang saja diwajibkan untuk berpuasa, namun juga umat sebelum zaman Nabi Muhammad Saw,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* (QS. al-Baqarah [2]:183).

Mufassir berbeda pendapat mengenai maksud frasa *"sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu."* Sebagian ada yang menyatakan, penekanan *tasybih* atau perumpamaan di sana adalah kewajiban puasanya. Sedangkan yang lain menekankan orang-orang yang berpuasanya. Kendati demikian, kedua perbedaan ini tetap bermuara pada maksud orang-orang terdahulu beserta tata cara, waktu, dan lama puasa mereka.

Tercatat awal pelaksanaan puasa pertama kali dilaksanakan oleh Nabi Adam as. Dikisahkan dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa; *"Nabi Adam, puasa selama tiga hari tiap bulan sepanjang tahun"*. Riwayat lain mengatakan bahwa Nabi Adam berpuasa tiap tanggal 10 Muharram sebagai ungkapan rasa syukurnya lantaran Allah Swt, telah mengizinkannya bertemu atau berjumpa dengan istrinya, Siti Hawa di Jabal Rahmah Arafah.

Dijelaskan dalam hadis riwayat Ibnu Abbas ra, bahwa ketika Nabi Adam as, diturunkan ke muka bumi seluruh tubuhnya terbakar oleh matahari, sehingga tubuhnya menjadi hitam atau gosong. Kemudian Allah Swt, memberikan wahyu kepadanya untuk berpuasa selama tiga hari berturut-turut yaitu tanggal 13, 14, dan 15. Ketika berpuasa pada hari pertama, sepertiga badannya menjadi putih. Puasa hari kedua, sepertiganya lagi menjadi putih. Dan puasa hari ketiga, sepertiga sisa badannya menjadi putih.

Berikut terjemahan hadis tersebut:

"Sebab dinamai 'ayyamul bidh' adalah riwayat Ibnu Abbas ra, dinamai ayyamul bidh karena ketika Nabi Adam as diturunkan ke muka bumi, matahari membakarnya sehingga tubuhnya menjadi hitam. Allah Swt kemudian mewahyukan kepadanya untuk berpuasa pada ayyamul bidh (hari-hari putih); 'Berpuasalah engkau pada hari-hari putih (ayyamul bidh)'. Lantas Nabi Adam as pun melakukan puasa pada hari pertama, maka sepertiga anggota tubuhnya menjadi putih. Ketika beliau melakukan puasa pada hari kedua, sepertiga anggota yang lain menjadi putih. Dan pada hari ketiga, sisa sepertiga anggota badannya yang lain menjadi putih."

Ada yang berpendapat bahwa puasa tersebut dinamai dengan istilah *ayyamul bidh* karena malam-malam itu terang benderang disinari rembulan, dan rembulan selalu menyinari bumi sejak matahari terbenam sampai terbit kembali.

Dalam buku *Sejarah Puasa* (2021) karya Ustaz Ahmad Sarwat, Lc dijelaskan tentang persyariatannya puasa umat-umat terdahulu, sebelum Islam datang. Menurutnya, puasa pertama kali, apalagi di Bulan Ramadhan, terjadi pada masa Nabi Nuh as, ketika beliau keluar dari bahtera setelah banjir bandang yang menyapu sebagian besar bumi. Mujahid berkata bahwa telah tegas pertanyaan dari Allah Swt, bahwa setiap umat telah ditetapkan untuk berpuasa Ramadhan, dan sebelum masa Nabi Nuh sudah ada umat manusia."

Demikian juga menurut Imam al Qurthubi seperti yang dikutip dari buku *Misteri Bulan Ramadhan* karya Yusuf Burhanudin, yang pertama kali berpuasa saat Ramadhan adalah Nabi Nuh as. Nabi Nuh melakukannya saat turun dari perahunya setelah badai menimpa negeri umatnya. Puasa saat zaman Nabi Nuh ini dilakukan sebagai tanda dan rasa syukur kepada Allah Swt, atas keselamatan dirinya dan kaumnya dari badai dan banjir yang begitu dahsyat.

Nabi Musa as, puasa selama 40 hari 40 malam dalam persiapan menerima wahyu dari Allah di Bukit Sinai. Orang-orang Yahudi menjawab berpuasa karena Allah telah menyelamatkan Nabi Musa as dan kaumnya dari serangan Raja Fir'aun. Nabi Musa as lalu berpuasa pada hari 10 Muharram sebagai bentuk syukur kepada Allah karena selamat dari kejaran Fir'aun. Puasa ini kemudian dikenal dengan istilah Puasa Asyura.

Nabi Daud as dan umatnya, mereka diwajibkan melaksanakan ibadah puasa untuk seumur hidup, dengan setiap dua hari sekali berselang-seling yaitu sehari puasa besoknya tidak dan seterusnya. Kini, umat Islam mengenalnya dengan puasa Nabi Daud, yang dikerjakan sehari puasa dan sehari tidak.

Praktik yang dilaksanakan Maryam adalah ibunda Nabi Isa Al Masih. Dalam persyariatannya, pada zaman sebelum Islam datang juga terdapat puasa. Hal ini sebagaimana ayat khusus dalam Al-Qur'an yang juga disebut dengan istilah Maryam,

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَعَيَّنَا فَاِمَّا تَرِيْنَ مِنْ الْبَشْرِ اَحَدًا فَقُوِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ
الْيَوْمَ اِنْسِيًّا

Artinya: "Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." (QS. Maryam [19]:26).

Ustaz Ahmad Sarwat juga mengisahkan, karena sedang berpuasa yang tidak membolehkan makan, minum dan juga berbicara ini yang membedakan dengan puasa yang dikenal umat muslim hari ini, maka itulah ketika ditanya tentang siapa ayah dari putera yang ada di gendongannya.

Maryam saat itu tidak menjawab dengan perkataan, maka beliau hanya diam. Lalu Maryam hanya menunjuk kepada Nabi Isa, anaknya itu. Lantas, sejarah mencatat, lalu Nabi Isa yang masih bayi itu pun menjawab semua pertanyaan kaumnya. Itu dalam Islam dianggap sebagai mukjizat Nabi Isa, bisa berbicara sejak bayi atas seizing Allah Swt.

Demikian juga halnya bahwa ibadah puasa telah dikenal oleh orang-orang zaman dahulu dari bangsa Mesir dan India. Juga dikenal oleh bangsa Yunani dan Romawi.

Jadi, sejarah puasa sangatlah tua; yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang paganis (penyembah patung-patung) dari bangsa India masih terus melestarikan puasa sampai sekarang ini. Hanya saja tentu bukan karena Allah, namun untuk menenangkan dan mencari keridhaan sesembahan-sesembahan mereka; bila mereka merasa bahwa mereka telah melakukan hal yang mengundang murka sesembahan-sesembahan mereka.

Begitu pula kaum Yahudi dan Nasrani masih terus melestarikan puasa hingga saat ini. Selain itu, ada juga puasa yang dilakukan dalam Katolik dan Yahudi. Keduanya sudah melakukan puasa yang tentu saja berbeda dengan puasa yang dilakukan umat Islam hari ini.

Sementara itu, ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah semasa peristiwa hijrah, Nabi melihat orang-orang Yahudi juga biasa berpuasa setiap tanggal 10 Muharram. Dalam sejarah Islam, saat Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah juga melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada 10 Muharram tersebut. Mereka berpuasa karena pada 10 Muharram Allah menyelamatkan Nabi Musa dan kaumnya dari serangan Fir'aun. Nabi Musa bersyukur kepada Allah dengan cara melaksanakan puasa tersebut.

Masyarakat Arab yang menganut agama Kristen sebelum datangnya Islam juga memiliki tradisi melaksanakan ibadah puasa. Tradisi puasa tersebut dilakukan selama 50 hari. Namun, caranya berbeda dengan pelaksanaan puasa

Ramadhan atau puasa Asyura. Karena, dalam puasa umat Kristen tersebut diperbolehkan makan dan minum, kecuali daging, telur, dan susu.

Ketika puasa pertama kali diwajibkan kepada umat Islam, maka tidak seperti puasa kita pada saat ini. Menurut pendapat yang kuat, ada beberapa tahapan-tahapan model puasa sejak disyariatkannya hingga saat ini, di antaranya:

Tahapan pertama, wajib puasa Asyura (10 Muharam). Dahulu, hukum puasa Asyura wajib, bahkan orang Yahudi juga berpuasa pada waktu itu. Dalam riwayat Ibnu Abbas ra, ketika Nabi Muhammad saw, memasuki kota Madinah al Munawarah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa. Maka ketika ditanyakan sebabnya, orang-orang Yahudi berkata,

هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، وَهُوَ يَوْمٌ نَحَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى، وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ، فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ

Artinya: "Ini adalah hari yang agung, yaitu hari ketika Allah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan Firaun. Lalu Nabi Musa berpuasa sebagai wujud syukur kepada Allah."

Mendengar hal itu, maka Nabi Muhammad saw, mengatakan bahwa beliau dan umat Islam lebih utama mengikuti Nabi Musa as daripada orang-orang Yahudi. Maka, pada hari itu (hari Asyura) Nabi Muhammad saw berpuasa dan memerintahkan para sahabat untuk berpuasa.

Tahapan kedua, puasa Ramadhan diwajibkan, setelah syariat wajibnya puasa Asyura, maka tahapan selanjutnya adalah diwajibkannya puasa Ramadhan. Hal ini berdasarkan firman Allah swt,

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya: "Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (QS. Al-Baqarah [2]:185)

Namun, ketika itu berlaku aturan batas akhir makan dan menggauli istri adalah setelah shalat Isya atau sebelum tidur. Sehingga, apabila ada seseorang yang telah berbuka di awal malam, kemudian tertidur, lalu kemudian terbangun di tengah malam, maka ia sudah tidak boleh lagi makan hingga magrib berikutnya. Praktik itu benar-benar menyulitkan umat Islam sehingga banyak yang melanggar larangan tersebut.

Tentunya, puasa ketika itu menjadi amalan yang cukup berat, sampai-sampai suatu kejadian menimpa salah seorang sahabat, yaitu Qais bin Shirma ra. Qais bin Shirma al-Anshari bekerja di siang hari sementara dia sedang berpuasa. Ketika pulang, ia tidak mendapati makanan di rumahnya untuk berbuka. Istrinya pun berusaha keluar mencari makanan. Qais bin Shirma pun menunggu, namun karena kelelahan maka ia pun tertidur. Karena aturan ketika itu tidak boleh lagi makan apabila telah tidur, maka ia pun kembali berpuasa esok hari tanpa berbuka. Ketika kembali bekerja keesokan harinya, ia pun akhirnya pingsan. Ketika sampai kabar tersebut kepada Nabi Muhammad saw, maka turunlah firman Allah swt,

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

Artinya: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam." (QS. Al-Baqarah [2]:187).

Riwayat lainnya mengatakan, turunnya ayat tersebut tidak terlepas dari kisah Umar bin Khattab ra, yang diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim ra. Bahwa suatu malam di bulan Ramadhan Umar yang memang jarang tertidur malam hari, menggauli istrinya yang saat itu sudah tertidur. Hal ini kemudian disampaikan pada Rasulullah saw kemudian turunlah ayat tersebut di atas.

Tahapan ketiga, berubahnya aturan puasa, setelah turunnya sebagian firman Allah swt, dalam surah Al-Baqarah ayat ke-187 tersebut, maka berubahlah aturan puasa. Aturan tersebut berbunyi bahwa batas akhir waktu berhubungan dengan pasangan, makan, minum di bulan Ramadhan adalah sebelum terbit fajar, dan itulah yang berlaku hingga saat ini dan seterusnya.

Jadi dengan demikian bahwa pada awalnya, umat Islam diberikan pilihan antara mengerjakan puasa Ramadhan dan *fidyah* sebagai dendanya jika tidak melaksanakan puasa Ramadhan. Hal ini disebutkan oleh Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah ayat 183-184. (Sya'ban Muhammad Ismail, Tarikh Tasyri' Al-Islami, Marahiluhu wa Mashadiruh, [Kairo, Darus Salam: 2015 M/1436 H], halaman 60).

Surat Al-Baqarah ayat 184 secara jelas memberikan pilihan kepada umat Islam yang mampu melakukan puasa untuk berpuasa atau membayar *fidyah* sekiranya ia memiliki beban atau kesulitan tambahan, yaitu memberikan makan kepada fakir miskin setiap harinya. Meski demikian, pilihan puasa tetap lebih baik daripada *fidyah*. (Ismail, 2015 M: 60).

Prinsip pemberlakuan hukum secara bertahap merupakan *manhaj* Al-Qur'an. Tahapan ini yang juga dilakukan Al-Quran terhadap kewajiban puasa. Puasa merupakan ibadah yang sulit, terlebih bagi masyarakat di negeri tertentu seperti Hijaz; dan bagi masyarakat muslim-muslim awal yang umumnya faqir dan susah sehingga butuh mengerahkan kemampuan fisik untuk mendapatkan penghasilan harian. (Ismail, 2015 M: 60).

Ketika masyarakat telah terbiasa dengan ibadah puasa, Al-Qur'an menghapus pilihan *fidyah* tersebut melalui Surat Al-Baqarah ayat 185. Al-Qur'an

mewajibkan puasa Ramadhan bagi mereka yang sehat dan mampu setelah sebelumnya memberikan pilihan kepada mereka untuk berpuasa atau menggantinya dengan *fidyah*. (Ismail, 2015 M: 60).

Shaum, Shiyam dan Imsak

Dalam Al-Qur'an, puasa diungkapkan melalui dua lafaz, *shaum* dan *shiyam* tersebut, kedua lafaz tersebut sama-sama menunjukkan makna puasa dalam arti menahan (*al-imsak*). Namun ada penjelasan lain yang mengatakan bahwa puasa merupakan terjemahan lain dari *shiyam* dan *shaum* yang kata dasarnya sama yakni (ص و م) "*sha-wa-ma*". Makna dari kata ini adalah menahan diri untuk tidak melakukan bepergian dari satu tempat menuju tempat lainnya.

Dalam bahasa Indonesia, kata baku *shaum* atau *shoum* (صوم) adalah *saum* (tanpa "h"). Penggunaan "h" dalam kata *shaum* karena ia bahasa Arab dari huruf *shod*, *wau*, dan *mim*. *Shaum* artinya *tark al-tha'am wa al-syarrab wa al-nikah wa al-kalam* (*tak makan, minum, berhubungan intim, dan berkata-kata*).

Kalau *shaum*, itu maknanya umum, jadi bisa menahan dari apa pun. Menahan dari makan, minum, menahan dari berbicara, intinya menahan secara general. Jadi *shaum* artinya lebih dari sekedar *shiyam* jadi tidak hanya sekedar menahan diri dari tidak makan minum maupun bergaul dengan pasangan. *Shaum* memiliki artian yang lebih luas yakni menahan diri dari hal-hal yang merusak puasa baik berupa pikiran maupun tindakan. Maksudnya adalah ketika kita mengartikan "*shaum*" maka yang dimaksud adalah kita harus menahan diri dari semua hal yang berpotensi untuk membatalkan atau mengurangi pahala dari puasa kita dari fajar sampai maghrib.

Istilah *shiyam* (صيام) yang arti harfiahnya sama dengan *shaum*, yaitu puasa. *Shiyam* merujuk pada arti spesifik, yaitu arti secara fikih *imsak 'an al-'akl wa al-syurb wa al-jima' min thulu' al-fajr ila ghurub al-syams ma'a al-niyyah* (tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan intim sejak fajar terbit hingga matahari terbenam).

Jadi *shiyam* ternyata penjelasan lebih sempit dan spesifik dibandingkan dengan *shaum*. Artinya harus berpuasa untuk menahan diri agar tidak minum, makan dan menggauli pasangan dari fajar sampai maghrib tiba. *Shiyam* punya pengertian dan maksud yang lebih spesifik dibandingkan dengan *shaum* jika ditinjau dari bahasanya.

Shaum disebutkan dalam Al-Qur'an bermakna bahwa *shaum* yaitu capaian (nilai) dari *shiyam*. Dibandingkan dengan kata "*shaum*" kata "*shiyam*" ini disebutkan lebih banyak dalam Al-Qur'an sementara untuk kata "*shaum*" hanya disebutkan satu kali saja tepatnya dalam Surat Maryam ayat ke 26.

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَعَيَّنَا فَاِمَّا تَرِيْنَ مِنْ الْبَشْرِ اَحَدًا فَقُوِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ
الْيَوْمَ اِنْسِيًّا ۝

Artinya: "Maka makan, minum, dan bersenanghatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa (*shauman*) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini." (QS. Maryam [19]:26).

Dalam ayat tersebut, para mufassir mengartikan *shaum* dengan *al-shamt* yang bermakna "diam; tidak berkata dan menahan diri dari berkata". Hal tersebut dipertegas dengan kalimat setelahnya, *fa lan ukallima al-yauma insiyya*, "aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun hari ini."

Lafaz *shiyam* dalam Al-Quran disebutkan sembilan kali yang terdapat di dalam tujuh ayat:

- QS. Al-Baqarah [2]: 183, 187 dan 196.
- QS. Al-Nisa [4]: 92
- QS. Al-Maidah [5]: 89 dan 95
- QS. Al-Mujadalah [58]: 4.

Terpopuler adalah QS Al-Baqarah [2]: 183,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa (*shiyam*) sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

Dalam Islam sendiri ada satu puasa wajib yang dilakukan setiap bulan Ramadhan selama 29 atau 30 hari.

Kesimpulannya, perbedaan *shaum* dengan *shiyam* adalah perihal umum dan khusus. Arti kata *shaum* lebih umum daripada *shiyam*. Jadi, *shiyam* adalah bagian dari *shaum*. *Shaum* tidak pasti berarti *shiyam*. Menahan diri dari angkara murka, menahan diri dari mengungkapkan rasa cinta, menahan diri dari mencaci sesama, semua itu disebut *shaum*.

Perbedaan *Shaum*, *Shiyam* dan Puasa

Dalam *Al-Furuq Al-Lughawiyah*, Abu Hilal Al-Askari menyatakan, setiap ibarat atau bentuk kata yang berbeda, pasti memiliki makna yang juga berbeda.

Demikian juga halnya dengan kata *shaum* dan *shiyam*, memiliki perbedaan sebagai berikut:

1) Waktu pengerjaannya

Perbedaan mengenai waktu pengerjaannya. Untuk *shiyam* diwajibkan waktunya dilakukan pada saat siang hari di waktu Ramadhan, lalu untuk *shaum*

pengerjaannya lebih ke sepanjang masa karena berkaitan dengan kebutuhan ibadah.

Ada puasa yang memiliki waktu dari terbit fajar sampai maghrib hal ini tentunya disesuaikan lagi dengan tipe puasa dan level pengerjaannya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, puasa dalam Islam itu ada yang sunnah dan wajib. Untuk yang wajib hanya satu yakni pada bulan Ramadhan.

Sebenarnya, *imsak* sama-sama berarti menahan atau merupakan kata lain dari puasa itu sendiri. Namun dalam masyarakat punya pengertian berbeda, *imsak* itu waktu sebelum shubuh, di mana sudah tidak boleh makan dan minum. Padahal, *imsak* itu adalah ketika sudah masuk waktu Shubuh.

2) Tingkat kewajibannya

Meskipun ketiga hal tersebut punya pengertian yang serupa namun tingkat kewajibannya memang berbeda. Allah swt memberikan penjelasan dalam Al-Qur'an bahwa yang diwajibkan untuk dijalankan adalah "*shiyam*" atau puasa Ramadhan sementara untuk *shaum* hukumnya tidak.

Hal ini tentu saja sesuai dengan apa yang menjadi firman Allah yang berbunyi "*ya ayyuhalladzina amanu kutiba 'alaikum al-shiyam*". Ayat tersebut menyebutkan *shiyam* bukan *shaum* sehingga yang harus dikerjakan manusia di bumi adalah *shiyam*.

3) Cakupannya

Perbedaan dari *shaum*, *shiyam* dan puasa adalah mengenai cakupan larangannya. Untuk makan, minum dan berhubungan intim bisa dibilang hanyalah sebagian kecil dari *shaum* itu sendiri. Sementara untuk *shiyam* sendiri adalah bagian dari *shaum* begitu juga dengan puasa yang melekat di dalamnya. Inilah yang menyebabkan kewajiban diberikan pada seseorang adalah menjalankan *shiyam* bukan *shaum* karena dianggap terlalu memberatkan. Menahan diri seumur hidup tentu saja bakalan bikin seseorang tersiksa padahal Allah swt tidak pernah suka melihat hambanya menderita.

4) Niat puasa

Perbedaan mengenai niat yang dilakukan di dalamnya. Dalam niat puasa niat yang digunakan menyebutkan kata "*shiyam*" bukan "*shaum*" di dalamnya seperti berikut "*Nawaitu shauma ghadin 'an adai fardhi syahri ramadhani hadzihis sanati lillahi ta'ala.*" Niat ini sudah mutlak dan tidak bisa diubah karena tujuannya untuk puasa Ramadhan.

Sementara untuk *shaum* itu sendiri tidak ada niatnya dan penjelasan untuk menjalankannya memang tidak sedetail yang diberikan untuk *shiyam* maupun puasa. Jadi, ketika mengerjakan puasa Ramadhan maka penyebutannya bakalan lebih cocok dengan *shiyam* atau puasa Ramadhan saja.

5) Makna mendalam

Jika dilihat sekilas antara puasa, *shiyam* dan *shaum* memang punya makna yang sama namun jika ditinjau lebih mendalam ketiganya benar-benar berbeda. *Shiyam* dan puasa merupakan bagian dari *shaum*. Sementara untuk *shaum* bahkan tidak.

Shaum maknanya lebih meluas seperti halnya menahan diri dari mencaci, angkara murka sampai dengan mengungkapkan cinta. Jadi, yang ditahan untuk *shaum* ini tidak selalu tentang hal-hal yang membatalkan puasa atau *shiyam*. Jadi, jangan sampai salah menyebutkan makna *shaum* lagi untuk puasa maupun *shiyam*.

6) Pahalanya

Puasa Ramadhan atau *shiyam* hukumnya wajib dilakukan selama sebulan lamanya (29 atau 30 hari) pada waktunya. Puasa tersebut dianggap paling mulia bahkan pengerjaan ibadah lain di dalamnya juga bakal mendapatkan pahala lebih banyak dibandingkan dengan hari biasa. Inilah yang menyebabkan banyak orang Islam merindukan datangnya bulan Ramadhan.

Allah swt sendiri telah menjelaskan bahwa pahala yang mereka dapatkan ketika melaksanakan puasa bakal langsung dihitung olehnya. Hal ini dijelaskan dalam sebuah Hadis Qudsi yang bunyinya "*As-Shaumu li wa Ana ajzi bih*". Maksud dari hadist ini adalah puasa hanya untuk Allah swt dan Dia sendirilah yang bakal memberikan pahala untuk hamba-Nya. Jadi, kita nggak perlu risau dengan pahala yang didapatkan asalkan yakin beribadah dengan benar maka kita bakal mendapatkan pahala tersebut.

Dari sini kita juga tahu hikmah lain kenapa yang diwajibkan oleh Allah Swt adalah *shiyam*, bukan *shaum* (*ya ayyuhalladzina amanu kutiba 'alaikum al-shiyam*), yaitu karena *shaum* lebih berat daripada *shiyam*. *Shiyam* diwajibkan hanya pada siang hari Ramadan. *Shaum* diwajibkan pada setiap saat di sepanjang masa. *Shaum* bermakna capaian (nilai) dari *shiyam*.

Metode Penentuan Awal Ramadhan

Penentuan awal dan akhir Ramadhan ada tiga metode yang berkembang dalam praktiknya yaitu:

- 1) *Rukyatul hilal* (melihat bulan sabit);
- 2) Menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari;
- 3) Memperkirakan bulan sabit.

Metode pertama: Rukyatul Hilal

Metode melihat hilal (bulan baru/*sabit*) setelah terjadinya *ijtima'* (konjungsi) dan setelah wujud/muncul di atas ufuk pada akhir bulan dengan mata telanjang atau melalui alat, hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw,

لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ، وَلَا تَنْفُطُرُوا حَتَّى تَرَوْهُ.

Artinya: "Janganlah berpuasa (Ramadhan) sehingga kalian melihat hilal dan janganlah berhari raya sehingga kalian melihat hilal." (HR. Bukhari dan Muslim).

Di hadits lain juga menegaskan bahwa tatacara menentukan awal Ramadhan adalah dengan melihat bulan sabit,

صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ.

Artinya: "Berpuasalah jika telah melihat hilal dan berharirayalah bila telah melihat hilal." (HR. Bukhari dan Muslim).

Metode ini merupakan cara yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh semua orang sepanjang yang bersangkutan tidak termasuk cacat penglihatan. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi umat pada awal ke-Islaman di mana mayoritas kaum muslimin pada waktu itu masih banyak yang belum bisa membaca dan menulis, serta belum ada alat dan teknologi yang canggih.

Jumhur ulama telah sepakat dengan mencukupkan bahwa hasil rukyat yang dilakukan seorang muslim yang dapat dipercaya dan tidak cacat dalam agamanya (*adil*), maka dapat dijadikan sebagai landasan untuk memutuskan tentang awal bulan Ramadhan. Hal itu berdasarkan hadis Ibnu Umar ra "dia berkata bahwa ketika semua orang sedang memantau awal bulan maka sayalah yang melihatnya, lalu saya laporkan kepada Nabi kemudian Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam berpuasa dan menyuruh seluruh kaum muslimin untuk berpuasa." (HR. Abu Dawud, al-Baihaqi dan ad-Daruquthni).

Menurut NU, penentuan hilal atau awal bulan Ramadhan perlu didasarkan pada penglihatan dan pengamatan bulan secara langsung. Metode ini yang kemudian dikenal dengan rukyatul hilal. Sebuah metodologi penentuan awal bulan Qamariah, baik untuk menandai permulaan Ramadhan, Syawal dan bulan lainnya harus didasarkan pada penglihatan bulan secara fisik (*rukkyatul hilal bil fi'ly*).

Metode kedua: Menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari

Ketika para perukyat tidak berhasil melihat hilal pada tanggal 29 bulan Sya'ban baik keadaan langit berawan, mendung atau cerah, maka metode menentukan awal bulan Ramadhan dalam keadaan seperti ini adalah menjadikan bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.

Pandangan ini didasarkan kepada Sabda Nabi,

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته، فإن غبي عليكم فأآملوا عدة شعبان ثلاثين

Artinya: "Dari Abu Hurairah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:" berpuasalah jika telah melihat hilal dan berharirayalah bila telah melihat hilal, apabila terhalang oleh mendung maka sempurnakanlah bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari." (HR. Bukhari dan Muslim).

الشهر تسع وعشرون ليلة، فلا تصوموا حتى تروه، فإن غم عليكم فأآملوا العدة ثلاثين

Artinya: "Bulan (Sya'ban) itu dua puluh sembilan malam, maka janganlah puasa hingga kalian melihatnya (hilal) apabila terhalang olehmu mendung, maka sempurnakan menjadi tiga puluh malam." (HR. Bukhari).

Metodea ketiga: Memperkirakan bulan sabit

Rasulullah saw, bersabda,

لا تصوموا حتى تروا الهلال، ولا تفطروا حتى تروه، فإن غم عليكم فاقدروا له.

Artinya: "Janganlah berpuasa (Ramadhan) sehingga kalian melihat hilal dan janganlah berhari raya sehingga kalian melihat hilal, apabila terhalang olehmu mendung maka perkirakanlah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sebagian ulama, seperti; Muthrif bin Abdullah, Abul Abbas bin Suraij dan Ibnu Qutaibah berpendapat bahwa yang dimaksud *faqdurulah* adalah perkirakanlah bulan sesuai dengan menzilahnya (posisi orbitnya). Pendapat Abul Abbas Ibnu Siraj dari kalangan ulama Syafi'iyah, mengatakan bahwa orang yang mengetahui awal Ramadhan melalui ilmu falaqnya, maka dia wajib berpuasa.

Metode yang ketiga untuk penentuan awal bulan mengundang perhatian lebih luas bagi para ulama kontemporer dan ahli astronomi dengan berkembangnya ilmu falaq modern.

Sebagaimana dikutip oleh Syeikh Yusuf al-Qardhawi dalam risalah Ramadhan di mana sebagian ulama besar pada abad modern ini seperti Ahmad Muhammad Syakir, Mustafa Zarqa` berpandangan bahwa perlunya umat Islam beralih dari cara yang sederhana atau konvensional menuju cara yang lebih modern dan terukur dalam menentukan awal bulan Ramadhan yaitu dengan berpedoman kepada ilmu falaq modern yang mana teori-teori yang dibangun berdasarkan ilmu yang pasti dan perhitungan yang sangat teliti.

Dalam penentuan awal bulan Qamariah, Muhammadiyah menggunakan *hisab hakiki wujudul hilal*. Dengan metode ini, bulan baru Qamariah dimulai apabila telah terpenuhi tiga kriteria berikut:

- 1) Telah terjadi *ijtimak* (konjungsi);
- 2) *Ijtimak* (konjungsi) itu terjadi sebelum matahari terbenam; dan,
- 3) Pada saat terbenamnya matahari piringan atas bulan berada di atas ufuk (bulan baru telah wujud).

Ketiga kriteria ini penggunaannya adalah secara kumulatif, dalam arti ketiganya harus terpenuhi sekaligus. Apabila tidak terpenuhi maka bulan baru belum mulai. Inilah konsep *hisab hakiki* yang dipahami oleh Muhammadiyah.

Rukun Puasa

Ada tiga rukun puasa yang harus dipatuhi bagi yang akan berpuasa Ramadhan:

- 1) Beragama Islam
Rukun puasa pertama adalah seseorang yang akan menjalankan ibadah puasa harus memeluk atau sudah beragama Islam. Hal ini juga sudah termasuk ke dalam salah satu syarat wajib untuk menjalankan puasa yang sesuai dengan syariat Islam.
- 2) Membaca niat dengan benar
Membaca niat merupakan tahapan penting yang harus dilakukan sebelum menjalankan ibadah puasa. Niat ini wajib dibaca sebelum terbitnya fajar atau selama sahur. Agar tidak lupa, niat ini juga bisa dibaca pada malam harinya sebelum tidur. Puasa yang tidak diawali dengan niat maka puasanya dianggap tidak sah. Oleh karena itu, mereka yang tidak membaca niat harus membayar hutang dengan melakukan qadha atau membayar fidyah.
- 3) Menahan dan mengontrol diri
Rukun puasa terakhir yaitu menahan dan mengontrol diri selama menjalankan ibadah puasa tersebut. Selama berpuasa, harus bisa menahan segala hawa nafsu yang ada dalam dirinya, seperti nafsu makan, minum atau hal lainnya yang dapat membatalkan puasa.

Syarat Puasa

Terdapat dua syarat puasa, yaitu syarat wajib dan syarat sah, yaitu:

- 1) Syarat Wajib Puasa
Ada tujuh syarat wajib puasa yaitu:
 - a) Beragama Islam
Hanya orang-orang yang memeluk agama Islam saja yang diwajibkan untuk melaksanakan ibadah ini selama bulan Ramadhan. Hal ini juga telah disepakati oleh jumur ulama. Sementara itu, bagi mereka yang tidak memeluk agama Islam tidak diwajibkan untuk menjalankan puasa.
 - b) Sudah baligh
Syarat wajib puasa bagi mereka yang sudah baligh. Bagi mereka yang belum masuk usia baligh seperti anak kecil tidak diwajibkan untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Meskipun demikian, para orang tua diwajibkan untuk mengajarkan anak-anaknya tentang puasa Ramadhan sejak sedini mungkin. Hal ini dimaksudkan agar ketika memasuki usia baligh, mereka merasa lebih mudah untuk menjalankan ibadah tersebut karena sudah melakukannya sedari kecil.
 - c) Berakal atau tidak gila
Itu berarti, orang gila sebagai orang tiak berakal tidak diwajibkan untuk melakukan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Selain itu,

seseorang dalam kondisi gila, jika tidak berpuasa juga tidak diwajibkan untuk menggantikan puasa yang ditinggalkannya walaupun ia telah semua selama masih hidup di dunia. Di akhirat juga, tidak ada dosa yang harus ia pertanggungjawaban karena telah meninggalkan kewajiban berpuasa.

d) Sehat

Untuk bisa menjalankan ibadah puasa, seseorang harus dalam dalam kondisi sehat. Bagi orang yang sedang sakit dan puasa hanya akan memperparah penyakit yang dideritanya, maka mereka diperbolehkan untuk tidak berpuasa selama bulan Ramadhan.

e) Mampu

Selain sehat, orang yang menjalankan ibadah puasa harus dalam kondisi mampu melaksanakannya. Bagi mereka yang sudah lemah dan tidak meungkinkn untuk menjalankan ibadah puasa, maka mereka diperbolehkan untuk meninggalkannya. Meskipun demikian, mereka wajib menggantinya dengan membayarkan fidyah.

f) Tidak sedang dalam perjalanan

Seseorang yang sedang melakukan perjalanan jauh diperbolehkan untuk tidak menjalankan ibadah puasa. Namun ia wajib mengganti ibadah puasa tersebut di lain hari sesuai dengan jumlah puasa yang ditinggalkannya.

g) Suci dari haid dan nifas

Syarat ini merupakan syarat untuk wanita di mana mereka yang sedang dalam kondisi sedang haid dan nifas tidak diwajibkan untuk berpuasa. Bahkan jika masih dikerjakan dengan niat berpuasa, maka hukumnya tetap menjadi haram.

2) Syarat Sah Puasa

Syarat sah puasa, yaitu semua hal yang membuat ibadah puasa menjadi sah hukumnya. Itu berarti, jika salah satu syarat sah tersebut tidak ada, maka ibadah puasa yang dilakukan dianggap tidak sah.

Terdapat lima syarat sah puasa antara lain sebagai berikut:

a) Islam

Beragama Islam, itu berarti, jika tidak beragama Islam, maka puasa yang dilakukan dianggap tidak sah. Beragama Islam juga merupakan salah satu syarat wajib berpuasa dikarenakan puasa termasuk salah satu rukun Islam.

b) Niat

Jika seseorang yang berpuasa lupa atau tidak berniat, maka puasa yang sedang dijalankannya dianggap tidak sah. Rasulullah Saw bersabda: "*Barang siapa yang tidak berniat sebelum fajar, maka tidak ada puasa untuknya.*" (HR. Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ahmad). Selain itu, para ulama selain Asy-Syafi'iyah, seperti Al- Hanafiah, Al-Malikiyah dan Al-Hanabilah juga meletakkan niat sebagai salah satu syarat puasa.

- c) Berakal
Selain syarat wajib, berakal juga menjadi salah satu syarat sah puasa dimana muslim sudah dapat membedakan baik dan buruk (*tamyiz*). Bahkan jika seorang anak belum baligh tapi sudah *tamyiz*, maka ia diwajibkan untuk berpuasa. Namun ibadah tersebut menjadi tidak sah jika seorang muslim belum *tamyiz* atau mengalami kondisi gangguan jiwa.
- d) Masuk waktu puasa
Syarat berikutnya sudah memasuki waktu untuk menjalankan ibadah puasa. Puasa wajib akan sah jika dilakukan mulai tanggal 1 Ramadhan. Untuk bisa mengetahui hal tersebut, caranya yaitu dengan melihat hilal secara langsung serta dari saksi yang sangat dipercaya. Akan tetapi, jika hilal belum terlihat, maka tindakan yang diambil adalah dengan menghitung bulan Sya'ban menjadi 30 hari dalam menentukan bulan Ramadhan.
- e) Suci dari haid dan nfas
Syarat terakhir adalah suci dari haid dan nifas yang berlaku bagi wanita. Hadis Aisyah ra menjelaskan tentang tidak berpuasanya seorang wanita yang sedang hidh adalah sebagai berikut ini:
"Kami (wanita yang haidh atau nifas) diperintahkan untuk mengqadha' puasa dan tidak diperintahkan untuk mengqadha sholat."(HR. Muslim).

Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa

- 1) Makan dan minum secara sengaja.
- 2) Merokok.
- 3) Muntah.
- 4) Mengeluarkan mani.
- 5) Berhubungan seksual.
- 6) Murtad.
- 7) Haid atau nifas.

Sunnah Puasa Ramadhan

- 1) Makan sahur (walau dengan seteguk air dan kurma), dimulai dari pertengahan malam, karena aktivitas makan sahur itu penuh berkah.
- 2) Mengakhirkan makan sahur hingga mendekati fajar Shubuh sekira membaca 50 ayat Al-Qur'an.
- 3) Mandi dari hadats besar sebelum Shubuh.
- 4) Memakai wewangian ketika sahur.
- 5) Menahan diri dari perkara haram. Jika ada yang memaki, maka dalam hati cukup menjawab "*inni shoo-imun*"(aku sedang berpuasa).

- 6) Meninggalkan syubhat (pemikiran sesat) dan syahwat (nafsu menggelora).
- 7) Memperbanyak tilawah Al-Quran, sedekah, iktikaf, memberi makan buka puasa, serta kebaikan lainnya. Hal-hal ini lebih dianjurkan lagi pada sepuluh hariterakhir Ramadhan.
- 8) Menyegerakan berbuka puasa, mendahulukan berbuka dari shalat.
- 9) Berbuka dengan *ruthob* (kurma basah), *tamr* (kurma kering), atau dengan air.
- 10) Setelah berbuka mengucapkan:

دَهَبَ الظَّمْأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَّتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Artinya: *"Telah hilang rasa haus, dan urat-urat telah basah serta pahala telah tetap, insya Allah."* (HR. Bukhari).

اللَّهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ

Artinya: *"Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, dan kepada-Mu aku beriman, dan dengan rezeki-Mu aku berbuka. Dengan rahmat-Mu wahai yang Maha Pengasih dan Penyayang."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hikmah Puasa Ramadhan

- 1) Melatih disiplin waktu.
- 2) Keseimbangan dalam hidup.
- 3) Mempererat silaturahmi.
- 4) Lebih perduli pada sesama.
- 5) Tahu bahwa ibadah memiliki tujuan.
- 6) Tiap kegiatan mulia merupakan ibadah.